

## BAB IV

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil analisis data beserta pembahasannya. Pembahasan dalam bab ini akan dimulai dari penejelasan hasil kualitatif dengan perusahaan PT. Chevron Pasific Indonesia (CPI) dan selanjutnya hasil kuantitatif di perusahaan pertambangan yang *go public* dengan urutannya ialah pemilihan sampel, statistik diskriptif, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil pengujian hipotesis penelitan.

#### 4.1. Kualitatif Pada PT. Chevron Pasific Indonesia (CPI)

Responden penelitian dari pihak manajemen PT. Chevron Pasific Indonesia (CPI) diwakili oleh manajer keuangan dan juga manajer operasional. Rentang waktu wawancara dan FGD (*Focus Grup Discussion*) yang di lakukan peneliti dimulai dari periode bulan maret 2018 sampai dengan september 2019.

##### 4.1.1. Hasil Wawancara Pengungkapan CSR Di PT Chevron Pasific Indonesia (CPI)

Pelaksanaan diskusi wawancara dan juga FGD (*Focus Grup Discussion*) yang dilakukan peneliti dengan para pihak perwakilan manajemen PT Chevron Pasific Indonesia (CPI) akhirnya peneliti mendapatkan informasi terkait pengungkapan CSR dan manajemen laba (aktivitas akrual dan riil). Hasil wawancara pada tanggal 10 Maret 2018 tersebut bisa dilihat dengan gambaran sebagai berikut:

Pengungkapan CSR, kegiatan CSR yang dilakukan pihak PT Chevron Pasific Indonesia (CPI) berpedoman pada aturan yang berlaku dan disesuaikan pelaksanaannya sesuai kebutuhan yang mendasar dan menjadi sebuah kegiatan

yang tidak hanya berbasis kewajiban pengungkapan CSR saja, melainkan terkait keberlangsungan dan kebermanfaatan. Dari point standart yang ada berdasarkan aturan, pihak PT Chevron Pasific Indonesia (CPI) menyesuaikan berdasarkan masukan dari masyarakat setempat, pemerintah daerah/kota dan juga *stakeholder* yang ada, dengan rincian pelaksanaan kegiatan CSR tersebut meliputi;

**Tabel 4.1.**  
**Pengungkapan CSR PT Chevron Pasific Indonesia**

No	Pelaksanaan CSR	Tahun	Pelaksanaan
1	Ekonomi (9 item kegiatan)	2009-2017	Dilaksanakan
2	Lingkungan (34 item kegiatan)	2009-2017	Dilaksanakan
3	Sosial/Praktik Ketenagakerjaan dan Kenyamanan Bekerja (16 item kegiatan)	2009-2017	Dilaksanakan
4	Hak Asasi Manusia (12 item kegiatan)	2009-2017	Dilaksanakan
5	Masyarakat (11 item kegiatan)	2009-2017	Dilaksanakan
6	Tanggungjawab Atas Produk (9 item kegiatan)	2009-2017	Dilaksanakan
7	Pelopor Jembatan Penyeberangan dan JPO	2009-2017	Dilaksanakan
8	Membangun Sekolah Dasar Sampai Perguruan Tinggi dan Sekolah Internasional	2009-2017	Dilaksanakan

(Sumber: Data diolah, 2019)

Selain pelaksanaan CSR yang umum dilakukan perusahaan ada pelaksanaan khusus yaitu kegiatan CSR yang dilakukan PT.Chevron Pasific Indonesia (CPI) berdasarkan kebutuhan, kebermanfaatan dan untuk keberlangsungan yaitu membangun jembatan siak yang dikenal sampai saat ini dengan sebutan jembatan *leighton* dan mendirikan sekolah dari tingkat dasar, internasional sampai dengan perguruan tinggi yang menjadi kebanggaan masyarakat Pekanbaru yaitu PCR (Politeknik Caltex Riau).

Hal ini juga bisa menjadi masukan buat perusahaan pertambangan yang ada di Indonesia, bahwa kegiatan eksplorasi yang dilakukan perusahaan khususnya *commit to user* sangat erat dikaitkan dengan

kerusakan lingkungan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan tersebut harus menyeimbangkan antara hak dan kewajiban serta sudah harus memikirkan tentang keberlangsungan lingkungan dan ekosistem, sehingga CSR yang dilakukan tidak hanya sekedar bersifat menggugurkan kewajiban atau bahkan CSR simbolik/*green washing*.

Hal tersebut didukung dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dan pihak manajemen PT. Chevron Pasific Indonesia (CPI) pada tanggal 9 Februari dan 2 September 2019 dengan hasil sebagai berikut, (Pak Fitra, 47 tahun):

*“Kami selaku pihak manajemen telah melakukan kegiatan CSR untuk kepentingan masyarakat setempat dan juga sesuai aturan yang berlaku dan pihak kami menambahkan yaitu mengutamakan kebermanfaatan, sejauh ini kami sudah melaksanakan puluhan tahun, ya kalau 4 dekade lebih, hal ini bisa dilihat dari beberapa CSR yang kami berikan memang sangat bermanfaat dan juga berkesinambungan, bahkan diantaranya menjadi kebanggaan masyarakat setempat (jembatan leighton dan perguruan PCR. Selain itu kami juga peduli kebutuhan untuk segmen yang lebih besar yaitu kaitannya pendidikan tingkat internasional bahkan untuk sekolah dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi kami juga peduli hal tersebut bisa dikroscek sampai dengan mutu yang dihasilkan, salah satunya ialah sekolah cendana yang berkategori favorit untuk tingkat daerah pemerintah kota dan pemerintah daerah”.*

(Ibu Indah, 52 tahun):

*“Memberikan terkait CSR tentu kami punya komitmen yang kuat, bahkan kami memastikan dari hulu sampai hilirnya, artinya kami betul-betul dengan komitmen yang tinggi dalam menjalankannya sehingga kebermanfaatan bisa dirasakan dan balik lagi ke kami, saling memberi manfaat selayaknya kita hidup, jadi memang yang terbaik yang kami berikan”.*

Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dan pihak masyarakat pada tanggal 14 Mei 2019 terkait pengungkapan CSR yang

telah dilakukan oleh PT. Chevron Pasific Indonesia (CPI) dengan hasil sebagai berikut (Pak Rizaldi, 52 tahun):

*“Kami masyarakat setempat sangat berterimakasih sekali pada chevron ini, soalnya sudah menyediakan lapangan pekerjaan untuk warga setempat dan pekanbaru khususnya warga Rumbai, apalagi kalau ditambah yang lain-lain, dia bangun jembatan sungai, jembatan nyebrang orang dan juga peduli pada dunia pendidikan, sekolahnya ada dari tingkat SD sampai Perguruan Tinggi”.*

(Pak Imam, 44 tahun):

*“Kalau terkait chevron disini kami angkat tangan, dulu jalan boom lama dan yos sudarso ini pertama yang bangun jalan dia, akhirnya masyarakat tidak perlu antri naik sampan, masih banyak lagi yang dia berikan kepada masyarakat, sehingga kami terimakasih, meskipun akhir-akhir ini kami dengar katanya chevron mau diambil sama pertamina kalau tidak salah, mudah-mudahan tambah maju saja, sehingga bisa lebih bermanfaat buat masyarakat”.*

Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dan pihak pemerintah setempat (Dinas Perindustrian) pada tanggal 15 Mei 2019 terkait pengungkapan CSR yang telah dilakukan oleh PT. Chevron Pasific Indonesia (CPI) dengan hasil sebagai berikut (Pak Marwan, 46 tahun):

*“Kota Pekanbaru identik dengan chevron karena besarnya kontribusi yang telah mereka berikan, baik dari segi ekonomi, pendidikan, sarana dan prasarana serta sumbangsih yang lainnya”.*

(Pak Ridho, 41 tahun):

*“Meskipun saya warga pendatang sudah lebih 20 tahun, saya rasa perusahaan yang cukup memberikan kontribusinya sangat kersa memang chevron inilah, sehingga baik karyawan dan masyarakatnya lumayan sejahteralah”.*

Dari hasil wawancara di atas bisa disimpulkan bahwa pelaksanaan CSR yang ada tidak hanya sekedar *green washing*, tetapi lebih mengutamakan proses dan hasil serta kebermanfaatannya terhadap

*commut to user*

lingkungan sekitar bahkan mungkin bisa dijadikan contoh bagi perusahaan tambang yang lain dalam pelaksanaan dan implementasi CSR.

#### 4.1.2. Hasil Wawancara Aktivitas Manajemen Laba Di PT Chevron Pasific Indonesia

Berdasarkan hasil wawancara dan FGD (*Focus Group Discusion*) yang dilakukan peneliti dengan pihak manajemen PT Chevron Pasific Indonesia (CPI) terkait informasi yang berhubungan dengan pemilihan metode akuntansi dan informasi yang berhubungan dengan klasifikasi sistem akuntansi, maka dapat ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.2.**  
**Pemilihan Metode Akuntansi PT Chevron Pasific Indonesia**

No	Keterangan	Metode	Tahun
1	Harga pokok persediaan	FIFO	2009-2017
2	Depresiasi	Saldo menurun/menurun ganda	2009-2017
3	Pengeluaran dalam kontrak <i>leasing</i>	Dicatat dalam biaya operasional tahun ini	2009-2017
4	Biaya eksplorasi pertambangan umum	Dicatat dalam biaya operasional tahun ini	2009-2017
5	Biaya pengembangan dan konstruksi pertambangan umum	Dicatat dalam biaya operasional tahun ini	2009-2017
6	Biaya konstruksi dan prasarana produksi pertambangan umum	Dicatat dalam biaya operasional tahun ini	2009-2017
7	Biaya pengelolaan lingkungan hidup	Dicatat dalam biaya operasional tahun ini	2009-2017
8	Depresiasi konstruksi dan prasarana produksi pertambangan	Saldo menurun/menurun ganda	2009-2017
9	Penyesuaian terjadinya inflasi	Tidak dilakukan penyesuaian	2009-2017

(Sumber: Data diolah, 2019)



**Tabel 4.3.**  
**Klasifikasi Sistem Akuntansi PT Chevron Pasific Indonesia**

No	Keterangan	Metode	Tahun
1	Perusahaan melakukan perubahan metode akuntansi	Tidak	2009-2017
2	Perusahaan melakukan koreksi dimasa lalu yang material secara akuntansi	Tidak	2009-2017
3	Perusahaan pernah melakukan penghentian segmen usaha	Tidak	2009-2017
4	Perusahaan pernah melakukan perubahan taksiran umur aktiva tetap	Tidak	2009-2017
5	Perusahaan pernah melakukan perubahan nilai residu aktiva tetap	Tidak	2009-2017
6	Perusahaan pernah mengalami kejadian luar biasa seperti bencana, banjir, kecelakaan, kerusakan/ salah penggunaan secara teknis aktiva yang dipakai yang menimbulkan laba/rugi luar biasa	Tidak	2009-2017
7	Perusahaan pernah menerima hadiah/hibah/donasi dari pihak lain	Tidak	2009-2017

(Sumber: Data diolah, 2019)

PT Chevron Pasific Indonesia (CPI) dalam melaksanakan manajemen dan pelaporan keuangannya memakai PSC accounting, secara umum dari sudut pandang PSC accounting ialah kegiatan bisnis di industri minyak dan gas di Indonesia dikelompokkan menjadi 2, yaitu kegiatan yang bersifat rutin dan kegiatan yang bersifat tidak rutin (proyek). Pengelompokan ini untuk memudahkan regulator BPMIGAS (Badan Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi) yang sekarang dikenal dengan nama SKKMIGAS (Satuan Kerja Khusus Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi) melakukan perencanaan, penganggaran, pengendalian, pelaporan, dan analisa atas seluruh kegiatan KPS (*Kontractor Production Sharing*) di Indonesia, hal ini menjadi dasar bahwa setiap transaksi yang dilakukan berdasarkan *actual* atau sebenarnya di tahun terjadinya transaksi.

*commit to user*

Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dan pihak manajemen PT. Chevron Pasific Indonesia (CPI) pada 2 September 2019 bisa memperkuat adanya kegiatan tersebut sebagaimana hasilnya berikut ini, (Pak Fitra, 47 tahun) :

*“Pelaksanaan pengelolaan laporan keuangan kami menyesuaikan dengan aturan yang ada, yaitu dengan memakai PSC accounting (kegiatan yang bersifat rutin dan kegiatan yang bersifat tidak rutin (proyek)). Dengan adanya kegiatan KPS (Kontractor Production Sharing) yang ada Indonesia pihak kami menerapkan hal tersebut, hal ini menjadi dasar bahwa setiap transaksi yang dilakukan berdasarkan actual atau sebenarnya di tahun terjadinya transaksi. Meskipun secara umum khususnya perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan hampir semua melakukan manajemen laba, meskipun banyak anggapan bahwa kebanyakan akan berfikir secara komplementer, tetapi hasil akhir kebijakan akan menggunakan substitusi, kenapa demikian karena adanya kesempatan yang ada atau lebih dikenal dengan oportunistik hal ini dilakukan untuk keberlangsungan perusahaan itu sendiri”.*

Dari hasil wawancara diatas bisa disimpulkan bahwa pelaksanaan pelaporan keuangan di PT. Chevron Pasific Indonesia (CPI) bahwa setiap transaksi yang dilakukan berdasarkan *actual* atau sebenarnya di tahun terjadinya transaksi.

#### **4.2. Kuantitatif Pada Perusahaan Pertambangan Yang Go Public Tahun 2009-2017**

##### **4.2.1. Statistik Deskriptif**

Bagian ini menyajikan analisis statistik deskriptif 309 laporan tahunan dari sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2009 sampai dengan 2017 atas variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

#### 4.2.2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Tabel 4.4. menyajikan ringkasan statistik deskriptif yang meliputi nilai minimum, maksimum, *mean* (rerata), median dan standart deviasi dari variabel independen, dependen, kontrol dan mediasi selama periode tahun 2009 sampai 2017.

**Tabel 4.4.**  
**Statistik Deskriptif 2009 – 2017**

Nama Variable	N	Mean	Standar Deviasi	Min	Max
<u>Variabel Dependen</u>					
CSR	292	0.5544	0.3330	-	1.0000
<u>Variabel Independen</u>					
Pbv	292	(3.2589)	115.8944	(1,951.3760)	185.2820
<u>Variabel Mediasi</u>					
DAC	292	0.0006	0.0620	(0.6136)	0.2411
Abn (Cfo)	292	(0.0003)	1.0011	(7.3089)	3.4311
Abn (Exp)	292	0.6146	0.7894	0.0003	7.3089
Abn (Prod)	292	(1.0936)	1.2817	(8.2359)	1.9891
<u>Variabel Kontrol</u>					
Lev	292	44.7103	31.2487	(98.5500)	99.9800
Size	292	22.1580	1.8452	16.1454	25.2485
Prof	292	3.6338	16.7988	(70.5700)	53.1500

(Sumber: Data diolah, 2019)

Keterangan : Variabel size dalam Miliar Rupiah, Prof dalam %, Lev dalam Tahun, DAC: Variabel manajemen laba akrual; AbnCfo, AbnExp, AbnProd, Indikator variabel manipulasi laba riil, Size: variabel ukuran perusahaan, Prof: variabel Profitabilitas, Leverage: variabel Leverage.

##### a. Karakteristik Variabel Nilai Perusahaan

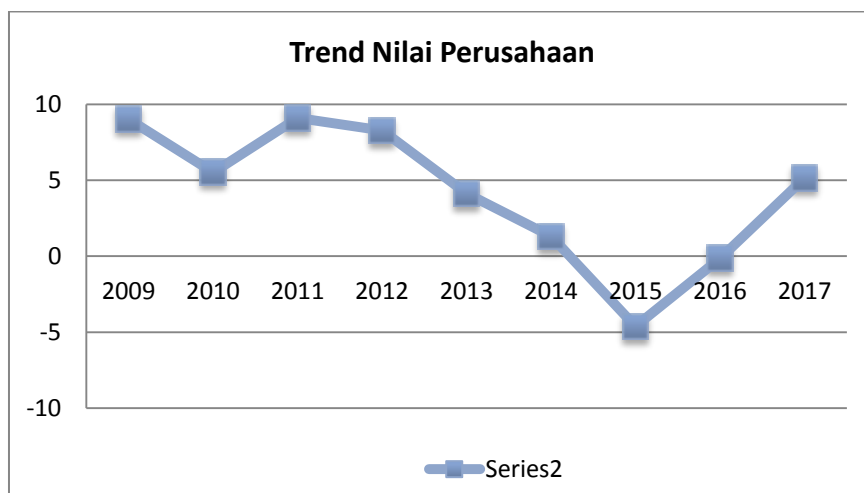
Variabel nilai perusahaan (PBV) dalam penelitian ini menunjukkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumberdaya yang dipublikasikan observasi dalam *annual report*. Berdasarkan tabel 4.4. nilai



terendah variabel ini adalah -1951,37 (PT. Sekawan Intipratama, Tbk) pada tahun 2016 dan nilai tertinggi 185,20 atau 185 % (PT. Sekawan Intipratama, Tbk) pada tahun 2014. Semakin tinggi nilai PBV berarti semakin tinggi tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan meningkat seiring meningkatnya tingkat kepercayaan *stakeholders*. Rerata nilai PBV dalam penelitian ini adalah -3,52. Ini berarti perusahaan belum mampu mengoptimalkan sumber dayanya.

Nilai standar deviasi sebesar 115,89 tergolong besar, sehingga menunjukkan bahwa variasi yang terdapat pada data PBV juga besar. Apabila dibandingkan dengan nilai minimum (-1951,37), nilai maksimum (185,20) dan nilai *mean* (-3,52) mengindikasikan bahwa data berada jauh dari nilai *mean*. Berikut adalah *trend* nilai perusahaan selama 9 tahun untuk sampel penelitian ini:

**Gambar 4.1.**  
**Trend Nilai Perusahaan Pertambangan 2009 – 2017**



(Sumber: Data diolah, 2019) *commit to user*

**b. Karakteristik Manajemen Laba Akrua**

Berdasarkan variabel manajemen laba akrual ini menunjukkan nilai minimum, maksimum, dan standar deviasi, dapat dikatakan sebaran data relatif kecil yang menunjukkan karakteristik data yang cukup mendekati distribusi normal. Nilai rata-rata variabel DA adalah sebesar 0,005, yang mengindikasikan perusahaan melakukan manajemen laba akrual diskresioner untuk menaikkan laba (*income increasing*).

**c. Karakteristik Manipulasi Laba Riil**

Adapun variabel manipulasi laba riil dengan nilai mean variabel AbnCFO, AbnEXP, AbnPROD berturut-turut bernilai -0,0002, 0,614, dan -1,093 yang mengindikasikan perusahaan melakukan manipulasi laba riil arus kas operasi dan beban diskresionernya dan biaya produksi diskresionernya. Hal ini menunjukkan terdapat indikasi bahwa perusahaan melakukan manipulasi laba riil lewat AbnCFO, AbnEXP, dan AbnPROD.

**d. Karakteristik Pengungkapan CSR**

Nilai pengungkapan CSR dalam penelitian ini menunjukan tingkat pengungkapan CSR yang dipublikasikan perusahaan observasi dalam *annual report*. Berdasarkan tabel 4.5. nilai terendah variabel ini adalah sebesar 0,00 (PT. Perdana Karya Perkasa Tbk) dan nilai tertinggi 0,94 atau 94% (PT. Adaro Energy Tbk). Semakin tinggi nilai CSR berarti semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR perusahaan. Pada penelitian ini tingginya tingkat pengungkapan CSR diartikan sebagai tingginya akuntabilitas dan transparansi perusahaan kepada stakeholders. Rerata nilai CSR dalam penelitian ini adalah

*commit to user*

0,55. Hal ini berarti 55% informasi tentang pengungkapan CSR yang diungkap oleh perusahaan observasi. Nilai standar deviasi sebesar 0,33 tergolong kecil, sehingga menunjukkan bahwa variasi data CSR juga kecil. Apabila dibandingkan nilai minimum (0,00), nilai maksimum (0,94) dengan nilai median (0,59) dan nilai *mean* (0,55) mengindikasikan bahwa data berada tidak jauh dari nilai *mean*.

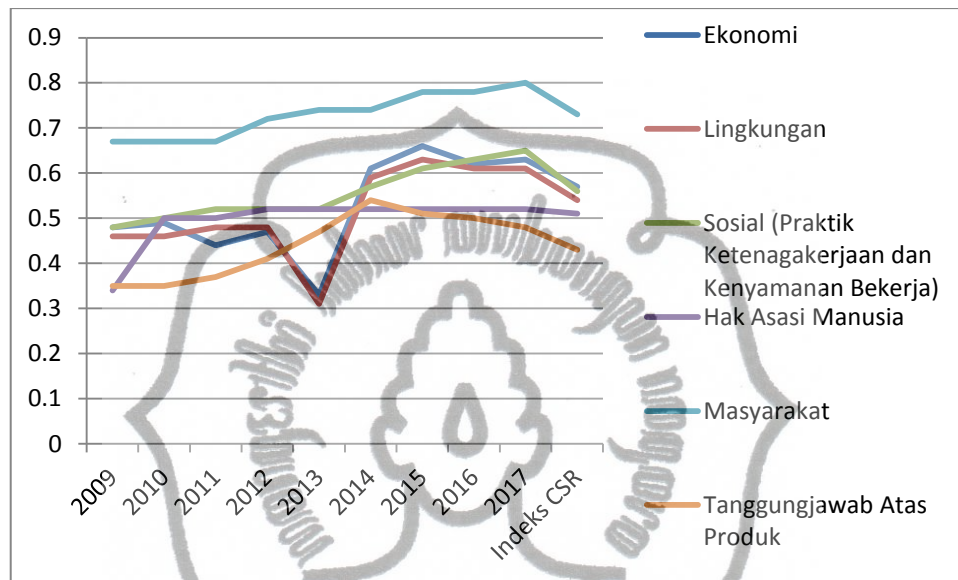
Rerata tingkat pengungkapan CSR pada penelitian terdahulu yang pernah dilakukan diantaranya ialah sebesar 4,36% (Suhardjanto & Afni, 2009); 12,5% (Chiu dan Wang, 2015); 29% (Thijssens, Bollen dan Hassink, 2015); 30,51% (Zeng, Xu, Yin dan Tam, 2012); 53% (Qu, Leung dan Cooper, 2013); dan 59,71% (Huang dan Kung, 2010),

Konteks yang lebih besar untuk membandingkan pengungkapan CSR yang pernah diteliti yaitu kelompok di negara-negara (Prior, 2008) dengan yang terbesar skornya adalah: Luksemburg (72,64 persen); Taiwan (62,09 persen); Finlandia (60,52 persen); Denmark (58,84 persen); Norwegia (57,91 persen); Kanada (56,58 persen); Austria (56,23 persen) dan Inggris (55,63 persen). Performa terburuk Mereka adalah Meksiko (27,95 persen); Singapura (27,08 persen) dan Yunani (26,64 persen), dengan AS (45,18 persen).

Tingkat pengungkapan CSR dalam penelitian ini adalah sebesar 58%, jika melihat persentase angka tersebut maka angka ini relatif naik jika dibandingkan penelitian sebelumnya. Tingkatan kenaikan tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan CSR perusahaan di Indonesia khususnya

perusahaan sektor pertambangan cukup bagus. Hal ini bisa dilihat dari grafik atau tabel rincian dibawah ini:

**Gambar 4.2.**  
**Grafik Rerata Item Pengungkapan CSR**



**Tabel 4.5.**  
**Rerata Item Pengungkapan CSR**

No	Item Pengungkapan CSR	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Indeks CSR
1	Ekonomi (9 Item)	0.48	0.49	0.44	0.47	0.33	0.61	0.66	0.62	0.63	0.57
2	Lingkungan (34 Item)	0.46	0.46	0.48	0.48	0.31	0.59	0.63	0.61	0.61	0.54
3	Sosial (Praktik Ketenagakerjaan dan Kenyamanan Bekerja) (16 Item)	0.48	0.50	0.52	0.52	0.52	0.57	0.61	0.63	0.65	0.56
4	Hak Asasi Manusia (12 Item)	0.34	0.50	0.50	0.52	0.52	0.52	0.52	0.52	0.52	0.51
5	Masyarakat (11 Item)	0.67	0.67	0.67	0.72	0.74	0.74	0.78	0.78	0.80	0.73
6	Tanggungjawab Atas Produk (9 Item)	0.35	0.35	0.37	0.41	0.47	0.54	0.51	0.50	0.48	0.43
Mean											0.58

(Sumber: Data diolah, 2019)

Tabel 4.5. di atas menunjukkan *trend* pengungkapan CSR perusahaan sektor pertambangan di Indonesia. Adapun penjelasan tentang kecenderungan pengungkapan informasi CSR per item ialah sebagai berikut ini:

- a. Item informasi masyarakat tertinggi yang diungkapkan adalah persentase kebijakan perusahaan secara umum berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat dengan indeks CSR sebesar (73,2%) dan indeks CSR terendah (34,4%) diantaranya rencana kepemilikan saham oleh tenaga kerja, perencanaan kepemilikan rumah karyawan, rencana pembagian keuntungan lain, tujuan menggunakan tenaga kerja wanita/orang cacat dalam pekerjaan, program untuk kemajuan tenaga kerja wanita/orang cacat, persentase/jumlah tenaga kerja wanita/orang cacat dalam tingkat managerial, dan kontribusi dalam pemugaran bangunan bersejarah.
- b. Informasi CSR yang menunjukkan peningkatan dalam pengungkapan CSR perusahaan selama periode penelitian antara lain kontribusi dalam pemugaran bangunan bersejarah, memanfaatkan barang bekas untuk memproduksi energi, penghematan energi sebagai hasil produk daur ulang, persentase/jumlah tenaga kerja wanita/orang cacat dalam tingkat managerial, tujuan menggunakan tenaga kerja wanita/orang cacat dalam pekerjaan, program untuk kemajuan tenaga kerja wanita/orang cacat, bantuan atau bimbingan untuk tenaga kerja yang dalam proses menengundurkan diri atau yang telah membuat kesalahan, perencanaan kepemilikan rumah karyawan, fasilitas untuk aktivitas rekreasi, rencana kepemilikan saham oleh tenaga kerja, rencana pembagian keuntungan lain, informasi mutu produk yang dicerminkan dalam penerimaan penghargaan, informasi yang dapat diverifikasi bahwa mutu produk telah meningkat

*commit to user*



(misalnya ISO 9000), tenaga kerja paruh waktu dan mahasiswa/pelajar dan sponsor kampanye nasional.

- c. Item pengungkapan informasi CSR yang mengalami penurunan ialah tanggungjawab atas produk indeks CSR sebesar (43,3%) diantaranya: pengendalian polusi kegiatan operasi pengaturan riset pengembangan pengurangan polusi, penggunaan material daur ulang, menerima penghargaan berkaitan dengan program lingkungan yang dibuat perusahaan dan fasilitas untuk aktivitas rekreasi.
- d. Item informasi CSR yang bervariasi yang diungkapkan oleh perusahaan pertambangan antara lain: tenaga kerja paruh waktu dan mahasiswa/pelajar, pengendalian polusi kegiatan operasi pengaturan riset pengembangan pengurangan polusi, dan pencegahan atau peitaikan kerusakan lingkungan akibat pengolahan sumber alam misalnya reklamasi atau reboisasi.

Dengan demikian dari 91 item pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan pertambangan di Indonesia hanya mengungkapkan 83 item pengungkapan CSR (92,2%) sedangkan 8 item (7,8%) item informasi CSR tidak diungkapkan oleh perusahaan pertambangan di Indonesia.

#### e. Karakteristik Leverage

Pada penelitian ini, leverage diproksikan dengan total kewajiban dibagi ekuitas (DER), sehingga DER yang tinggi berarti total kewajiban lebih tinggi dibandingkan ekuitas atau kemampuan membayar hutang berdasarkan modal sendiri kecil. Sebaliknya DER yang rendah berarti total

*commit to user*

kewajiban lebih rendah dibandingkan ekuitas atau kemampuan membayar hutang berdasarkan modal sendiri tinggi. Nilai DER terkecil -0,98 dan terbesar 0,99, dengan nilai rata-rata 0,44. Rata-rata DER perusahaan sampel 0,44 artinya perusahaan memiliki proporsi perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas 44 kalinya.

**f. Karakteristik ROA**

Pada variabel profitabilitas (ROA), diprosikan dengan ROA. Semakin besar nilai ROA artinya semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Sebaliknya jika semakin kecil nilai ROA artinya semakin rendah kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Nilai ROA terkecil -70,57 dan terbesar 53,15 dengan nilai rata-rata 3,63. Rata-rata ROA perusahaan observasi 3,63 artinya perusahaan memiliki proporsi perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva 3,63% jadi aktiva efektif untuk menghasilkan laba bersih sebesar 3,63%.

**g. Karakteristik Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan (SIZE) di dalam penelitian ini menunjukkan jumlah aktiva yang dipublikasikan perusahaan observasi dalam *annual report*. Berdasarkan 4.5. nilai terendah variabel ini ialah sebesar 16,14 (Surya ESA Perkasa Tbk., PT) dan nilai tertinggi adalah 25,24 (Aneka Tambang Tbk, PT). Bahwa semakin tinggi nilai total aset berarti semakin tinggi tingkat kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Pada penelitian ini tingginya total aset dapat diartikan semakin tinggi juga tentang perhatian dan pengawasan

dari *stakeholders* terkait dengan dengan CSR. Rerata dari total aset penelitian ini berada di angka 22,15.

#### **4.3. Analisis Data**

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan model analisis regresi linier berganda. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini dibantu dengan program STATA. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu.

##### **4.3.1. Pengujian Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik yang digunakan adalah analisis regresi berganda terhadap variabel dependen dan variabel independen. Hal tersebut dilakukan agar model regresi yang dipakai menghasilkan nilai yang memenuhi keempat uji asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan yang terjadi guna mendapatkan model regresi yang baik.

##### **4.3.1.1. Hasil Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2013). Uji normalitas data dilakuakna dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil pengujian yaitu:

**Tabel 4.6.**  
**Uji Normalitas Sebelum Pengeluaran Data *Outlier***

		Unstandardized Predicted Value
N		292
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	746606335
	Std. Deviation	128953889
Most Extreme Differences	Absolute	0,11
	Positive	0,063
	Negative	-0,11
Test Statistic		0,11
Asymp. Sig. (2-tailed)		,172 <sup>c</sup>

Sumber: Data yang diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4.6. memperlihatkan data residual berdistribusi normal karena tingkat signifikansi sebesar 0,137 lebih besar dari 0,05, dengan demikian data dinyatakan sudah berdistribusi normal.

#### 4.3.1.2. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari multikolinearitas. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*, maka apabila VIF lebih dari 10 dengan nilai *tolerance* kurang dari 0,10 maka terjadi multikolinearitas. Sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,10 maka tidak terjadi multikolinearitas. Hasil ujinya adalah:

**Tabel 4.7.**  
**Hasil Uji Multikolinearitas Sebelum Pengeluaran**  
**Variabel Berkolerasi Tinggi**

Model		Collinearity	
		Statistics Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DAC	0,785	1,273
	ABCFO	0,616	1,622
	ABEXP	0,897	1,114
	ABPROD	0,773	1,294
	SIZE	0,889	1,125
	ROA	0,787	1,271
	LEV	0,929	1,076

Sumber : Data yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai *tolerance* di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinearitas.

#### 4.3.1.3. Hasil Uji Autokorelasi

Untuk menguji suatu model apakah ada korelasi kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  dapat menggunakan uji autokorelasi. Model regresi dikatakan baik apabila terbebas dari autokorelasi jika Uji Durbin Watson berada pada rentang  $dU < DW < 4-dU$ . Berikut hasil uji autokorelasi dengan Uji Durbin Watson:

**Tabel 4.8.**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model	Change Statistics				Sig. F Change	Durbin- Watson
	R Square Change	F Change	df1	df2		
1	0,154	1,119	7	43	0,369	1,907

Sumber : Data yang diolah, 2019

*commit to user*



Berdasarkan tabel 4.8. menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson adalah 1,907. Sedangkan tabel durbin watson pada  $k = 4$  dan  $n = 31$  memperlihatkan nilai  $dL = 1,160$  dan  $dU = 1,735$ . Sehingga diperoleh nilai  $4-dU = 4-1,739 = 2,265$ . Maka dapat dikatakan jika nilai  $1,735 < 2,081 < 2,265$ . Kesimpulannya, tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

#### 4.3.2. Uji Model Data Panel

Analisis regresi berganda dengan data panel memerlukan beberapa pengujian penentuan model terbaik. Uji pertama yang dilakukan adalah uji Chow. Berdasarkan hasil uji Chow diperoleh nilai *P-Value* lebih dari 0,05 maka model estimasi terbaik adalah model *Common Effect* dibandingkan dengan model *Fixed Effect*. Langkah selanjutnya adalah dilakukan uji *Lagrange Multiplier* (LM) dengan menggunakan metode *Breusch Pagan* untuk menentukan model yang terbaik antara *Common Effect* atau *Random Effect*. Berdasarkan hasil uji LM diperoleh nilai *P-Value* lebih dari 0,05 maka model estimasi terbaik adalah model *Common Effect* dibandingkan dengan model *Random Effect*.

#### 4.3.3. Uji Kelayakan (*Goodness of Fit*) Model

Uji kelayakan model pertama dengan melihat hasil Uji F. Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 4.7 kolom DAC diperoleh nilai F hitung sebesar 4,28 dan tingkat signifikansi sebesar 0,03. Jadi dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini dapat dikatakan memenuhi uji *good of fit*. Sedangkan untuk uji koefisien determinasi (*goodness of fit*) dinotasikan dengan *R-squares* diperoleh nilai sebesar 0.06. Determinasi mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat dapat diterangkan oleh variabel bebasnya. Nilai koefisien determinasi sama

dengan 0,06, artinya bahwa variabel terikat tidak dapat diterangkan oleh variabel-variabel bebasnya sebesar 6,0 %, sedangkan 94,0% lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar model dalam penelitian ini.

#### **4.4. Hasil Analisis**

##### **4.4.1. Prosedur Pengolahan Data**

Analisis pendahuluan yang dilakukan peneliti sebelumnya melakukan pengolahan data meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Data Screening
2. Data *Outlier*
3. Pengujian normalitas data dan asumsi klasik

##### **4.4.2. Hasil Pengolahan Data**

Data penelitian ini diambil dari 46 perusahaan dimana sampelnya adalah keseluruhan observasi pada dengan mempertimbangkan konsistensinya pada tiap tahun pengamatan. Pengolahan data dilakukan terhadap 309 observasi (*unbalance*) selama periode tahun 2009-2017. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisa regresi berganda dengan metode *enter* dan alat analisis yang digunakan adalah analisis STATA Panel Data. Pengujian model persamaan pertama pada penelitian ini adalah menguji pengaruh langsung pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan. Adapun hasil pengujian data disajikan sebagai berikut.

##### **4.4.2.1. Hasil Analisis Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap Nilai Perusahaan**

Pengujian pengaruh langsung pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan dilakukan dengan analisis regresi berganda.

**Tabel 4.9.**  
**Ringkasan Hasil Pengujian Pengungkapan CSR Terhadap Nilai Perusahaan**

<b>Variabel Independen</b>	<b>Predict Sign</b>	<b>Nilai</b>	
		<b>(<math>\beta</math>)</b>	<b>(Prob)</b>
Konstana	?	1,912	0,141
CSR	+	0,902**	0,002
<b>Var Kontrol :</b>			
Size	+	-0.102*	0,091
Leverage	+	0,005	0,153
Prof	+	0,989***	0,000
<b>Cammon Effect:</b>			
Total Obs.		292	
Adjusted R2		0,984	
Wald chi2		27823,55	
Probability		0,000	

Sumber : Data diolah 2019

Keterangan: \*, \*\*, \*\*\* Signifikan pada level 10%, 5% dan 1%

Size: variabel ukuran perusahaan, Prof: variabel Profitabilitas (ROA), Leverage: variabel Leverage, CSR: variabel pengungkapan CSR.

Hipotesis 1 dalam penelitian ini adalah pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan pada hasil uji regresi pada Tabel 4.9. diperoleh hasil nilai koefisien variabel CSR sebesar 0,902 dan tingkat signifikansi sebesar 0,002, sehingga hipotesis 1 diterima karena nilai signifikansi di bawah 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa Pengungkapan Pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Muñoz *et al.*, (2015), Ciciretti *et al.*, (2014), Rajput *et al.*, (2012), Chen dan Wang (2011), Inoue dan Lee (2011) dan Veronica Siregar dan Bachtiar (2010) yang telah menentukan bahwa pengungkapan CSR positif terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan asumsi dasar teori agensi yang menyatakan salah satu bentuk interaksi sosial yang paling tua dan umum muncul ketika ada pemisahan fungsi pengelolaan dan fungsi kepemilikan, salah satu pihak (*agent*) bertindak sebagai perwakilan pihak lain (*principal*) dalam pengambilan keputusan. Pemisahan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan menimbulkan *agency problems* karena adanya perbedaan kepentingan (Liviani et al., 2016). Manajemen bertanggung jawab dalam menjalankan perusahaan sebaik mungkin untuk mengoptimalkan operasi dan laba perusahaan. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan asumsi dasar teori agensi.

Hasil dari penelitian ini tentunya perusahaan dalam mencapai tujuannya perlu diimbangi dengan etika baik, etika dalam menjalankan bisnis dan saling bekerjasama dengan saling menguntungkan antar kedua belah pihak serta kepada semua *stakeholders*.

#### **4.4.2.2. Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap Manajemen Laba Akrua dan Manipulasi Laba Riil**

Pengujian pengaruh pengungkapan CSR terhadap manajemen laba akrual dan manipulasi laba riil dilakukan dengan analisis regresi berganda.

**Tabel 4.10.**  
**Ringkasan Hasil Pengujian Pengungkapan CSR Terhadap Manajemen Laba**  
**Akrual dan Manipulasi Laba Riil**

<b>Variabel</b>	<b>Predict</b>	<b>DAC</b>		<b>Abn(CFO)</b>		<b>Abn(Exp)</b>		<b>Abn(Prod)</b>	
<b>Independen</b>	<b>Sign</b>	<b>(<math>\beta</math>)</b>	<b>(Prob)</b>	<b>(<math>\beta</math>)</b>	<b>(Prob)</b>	<b>(<math>\beta</math>)</b>	<b>(Prob)</b>	<b>(<math>\beta</math>)</b>	<b>(Prob)</b>
Konstana	?	-0.148	0,242	-0.309	0,174	0,410	0,040	-1,249	0,000
CSR	+	0,450**	0,021	0,695**	0,044	0,549*	0,071	0,476	0,204
<b>Cammon Effect:</b>									
Total Obs.		292		292		292		292	
Adjusted R2		0,045		0,047		0,027		0,035	
Wald chi2		5,31		4,04		3,26		1,61	
Probability		0,021		0,044		0,070		0,204	

Sumber : Data diolah 2019

Keterangan: \*, \*\*, \*\*\* Signifikan pada level 10%, 5% dan 1%

AbnCfo, AbnExp, AbnProd : variabel manipulasi laba riil, DAC: manajemen laba akrual, Csr: variabel pengungkapan csr

Hipotesis 2a dalam penelitian ini adalah Pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual dan manipulasi laba riil. Berdasarkan pada hasil uji regresi pada Tabel 4.10. pada kolom DAC diperoleh hasil nilai koefisien variabel CSR sebesar 0,450 dan tingkat signifikansi sebesar 0,021, sehingga hipotesis 2a diterima karena nilai signifikansi di bawah 5%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual. Hasil yang sama juga ditunjukkan pada pengujian untuk pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap manipulasi laba riil. pada Tabel 4.10. pada kolom Abn(Cfo) diperoleh hasil nilai koefisien variabel CSR sebesar 0,695 dan tingkat signifikansi sebesar 0,04, sehingga hipotesis 2b diterima karena nilai signifikansi di bawah 5%. Untuk hasil pengujian hipotesis 2c Abn(Exp) diperoleh nilai 0,549 dengan signifiaknsi 0,071 sehingga diteriam dibawah 10% sedangkan 2d tidak terbukti. Penelitian ini didukung oleh penelitian

*commit to user*



sebelumnya Lu *et al.*, 2014; Arief dan Ardiyanto (2014); Yateno dan Sari (2016); Sial *et al.*, (2018) bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual dan manipulasi laba riil. Secara keseluruhan dapat kita lihat bahwa hasil penelitian Chih *et al.*, (2007); Scholten & Kang (2012); dan Kim *et al.*, (2012) yang dilakukan di negara-negara eropa dan negara maju, berbeda dengan di Indonesia.

Adanya pengungkapan CSR ini membuat citra positif dari perusahaan dapat menarik perhatian pihak investor maupun pihak lainnya yang menggunakan laporan keuangan tersebut, sehingga mengalihkan perhatian pihak investor dari pengawasan atau pendeteksian manajemen laba. Para manajer umumnya mempunyai kecenderungan untuk melakukan kolusi melalui pelaksanaan dan pengungkapan CSR dengan menggunakan kelebihan keuntungan untuk konsumsi dan perilaku oportunistik, sehingga dengan perusahaan melaksanakan pengungkapan CSR maka manajemen laba akrual dan manipulasi laba riil akan menjadi baik. Hal ini sesuai dengan tujuan bisnis perusahaan seperti yang dijelaskan pada teori agensi (Jensen dan Meckling, 1976).

#### **4.4.2.3. Pengaruh Manajemen Laba Akrual dan Manipulasi Laba Riil Terhadap Nilai Perusahaan**

Pengujian pengaruh manajemen laba akrual dan manipulasi laba riil terhadap nilai perusahaan dilakukan dengan analisis stata.

**Tabel 4.11.**  
**Ringkasan Hasil Pengujian Manajemen Laba Akrual dan Manipulasi Laba Riil Terhadap Nilai Perusahaan**

<b>Variabel Independen</b>	<b>Predict Sign</b>	<b>Nilai</b>	
		<b>(<math>\beta</math>)</b>	<b>(Prob)</b>
Konstana	?	1,912	0,141
DAC	-	-0.028*	0,078
Abn(CFO)	-	0,065	0,406
Abn(Exp)	-	-0.298**	0,001
Abn(Prod)	-	0,132	0,112
<b>Var Kontrol :</b>			
Size	+	-0.102*	0,091
Leverage	+	0,005	0,153
Prof	+	0,989***	0,000
<b>Cammon Effect:</b>			
Total Obs.		292	
Adjusted R2		0,984	
Wald chi2		27823,55	
Probability		0,000	

Sumber : Data diolah 2019

Keterangan: \*, \*\*, \*\*\* Signifikan pada level 10%, 5% dan 1%

AbnCfo, AbnExp, AbnProd : variabel manipulasi laba riil, DAC: manajemen laba akrual, Size: variabel ukuran perusahaan, Prof: variabel Profitabilitas(ROA), Leverage: variabel leverage.

Hipotesis 3 dalam penelitian ini adalah manajemen laba akrual dan manipulasi laba riil berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan pada hasil uji regresi pada Tabel 4.11. diperoleh hasil nilai koefisien variabel DAC sebesar -0,028 dan tingkat signifikansi sebesar 0,078, sehingga hipotesis 3a diterima karena nilai signifikansi di bawah 10%. Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen laba akrual berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil yang sama juga terjadi pada pengujian hipotesis 3c bahwa manipulasi laba riil (Abn(Exp) berpengaruh negatif

terhadap nilai perusahaan. Untuk hasil pengujian hipotesis 3b dan 3d tidak terbukti. Hasil riset ini mendukung temuan (Ewert dan Wagenhofer, 2005; Roychowdhury, 2006; Graham *et al.*, 2005; dan Gunny, 2005) yang menemukan bahwa manipulasi laba riil berpengaruh negatif terhadap kinerja.

(Sundaramurthy, 2000), berpendapat bahwa ketika perusahaan melaksanakan praktik manajemen laba, kemudian kinerja perusahaan menurun. Hal ini juga didukung oleh Surroca dan Tribó (2008), yang menunjukkan bahwa direktur bekerja sama dengan para pemangku kepentingan dengan tujuan mendorong strategi mereka dan memajukan CSR untuk mereka sendiri sehingga hanya menghasilkan CSR simbolik atau *green whasing*.

Penelitian ini juga menggunakan variabel leverage sebagai variabel kontrol pada pengujian pengaruh pengungkapan CSR, manajemen laba akrual dan manipulasi laba riil terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menguji signifikansi koefisien  $\beta_6$  dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil regresi yang disajikan pada tabel 4.10. dan 4.11. menunjukkan bahwa koefisien  $\beta_6$  bernilai 0,05 Dengan signifikansi  $p > 0,05$ . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel leverage berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini juga menggunakan variabel total aset (SIZE) sebagai variabel kontrol pada pengujian pengaruh pengungkapan CSR, manajemen laba akrual dan manipulasi laba riil terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menguji signifikansi koefisien  $\beta_6$  dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil regresi yang disajikan pada tabel 4.13. dan 4.14. menunjukkan bahwa koefisien

*commit to user*

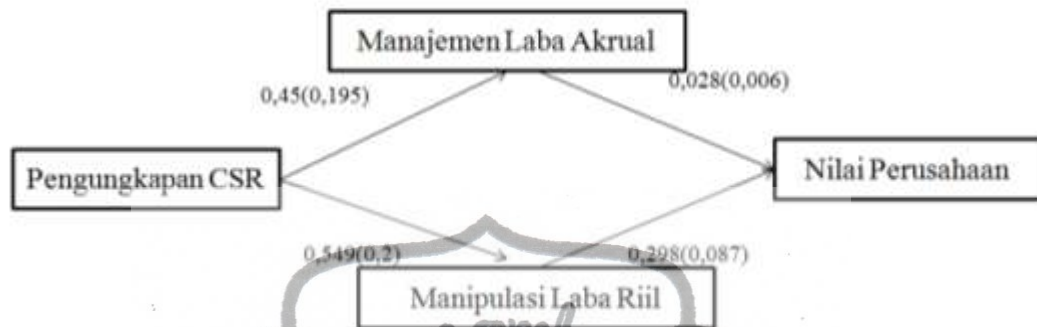
$\beta_6$  bernilai -0,102 dengan signifikansi  $p > 0,05$ . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel total aset (SIZE) berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini juga menggunakan variabel ROA sebagai variabel kontrol pada pengujian pengaruh pengungkapan CSR, manajemen laba akrual dan manipulasi laba riil terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menguji signifikansi koefisien  $\beta_6$  dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil regresi yang disajikan pada tabel 4.10. dan 4.11. menunjukkan bahwa koefisien  $\beta_6$  bernilai 0,98 dengan signifikansi  $p > 0,05$ . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

#### **4.4.2.4. Pengaruh Manajemen Laba Akrual dan Manipulasi Laba Riil Memediasi Pengungkapan CSR Terhadap Nilai Perusahaan.**

Pengujian variabel manajemen laba akrual dan manipulasi laba riil sebagai variabel mediasi pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan dilakukan dengan *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Tabel 4.12. menunjukkan hasil pengujian variabel manajemen laba akrual dan manipulasi laba riil pada pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan dengan jumlah observasi sebanyak 292 observasi.

**Tabel 4.12.**  
**Ringkasan Hasil Pengujian Variabel Mediasi**



(Sumber: Data diolah, 2019)

Hipotesis 4 dalam penelitian ini adalah manajemen laba akrua dan manipulasi laba riil memediasi pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan pada hasil uji regresi pada Tabel 4.12. diperoleh hasil gambar sebagai berikut:

Hasil uji uji sobel test dapat dilakukan sebagai berikut :

- a. Untuk hipotesis 4a:

$$z = \frac{a \cdot b}{\sqrt{(a^2 + SEb^2)(b^2 + SEa^2)}}$$

$$z = \frac{0,45 \times 0,028}{\sqrt{(0,45^2 + 0,195^2)(0,028^2 + 0,006^2)}}$$

$$z = -2,068$$

Berdasarkan hasil uji sobel test diperoleh nilai Z sebesar -2,068, sehingga hipotesis 4a diterima pada nilai signifikansi 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen laba akrua dapat memediasi pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan pada tingkat signifikansi 5%.

- b. Untuk hipotesis 4b: *commit to user*



$$z = \frac{a.b}{\sqrt{(a^2 + SE^2)(b^2 + SE^2)}}$$

$$z = \frac{1 \times 0.065}{\sqrt{(1^2 + 0,345^2)(0.065^2 + 0,078^2)}}$$

$$z = 0,770$$

Berdasarkan hasil uji sobel test diperoleh nilai Z sebesar 0,770, sehingga hipotesis 4b ditolak pada nilai signifikansi 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen laba riil (AbnCFO) tidak dapat memediasi pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan pada tingkat signifikansi 5%.

c. Untuk hipotesis 4c:

$$z = \frac{a.b}{\sqrt{(a^2 + SE^2)(b^2 + SE^2)}}$$

$$z = \frac{0.549 \times 0.298}{\sqrt{(0.549^2 + 0,2^2)(0.298^2 + 0.087^2)}}$$

$$z = -2,14$$

Berdasarkan hasil uji sobel test diperoleh nilai Z sebesar -2,14, sehingga hipotesis 4c diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa manipulasi laba riil (AbnExp) dapat memediasi pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan.

d. Untuk hipotesis 4d:

$$z = \frac{a.b}{\sqrt{(a^2 + SE^2)(b^2 + SE^2)}}$$

$$z = \frac{0.476 \times 0.132}{\sqrt{(0.476^2 + 0,375^2)(0.132^2 + 0.083^2)}}$$

$$z = 0,992$$

*commit to user*

Berdasarkan hasil uji sobel test diperoleh nilai Z sebesar 0,992, sehingga hipotesis 4d ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa manipulasi laba riil (AbnProd) tidak memediasi pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan. Hal ini menguatkan dan terbukti bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan manajemen laba akrual dan manipulasi laba riil (Chen, Huang, & Fan, 2012; Zang, 2011; Zhu, Lu, Shan, & Zhang, 2015) dengan tipe pengganti (*substitution*) Zang (2011) dan tidak terbukti dengan cara alternatif saling melengkapi (*complementer*) Chen *et al.*, (2012) dan Das *et al.*, (2017).

Alasan menggunakan sobel test dalam menguji variabel mediasi dalam penelitian ini dikarenakan cocok untuk menggambarkan model penelitian dan mampu memberikan penafsiran yang jelas tentang hubungan antara dua variabel, sebuah interpretasi yang jelas dapat diperoleh dengan penjelasan proses kausal antara tiga variabel atau peran dari variabel lain (Baron dan Kenny, 1986).

#### **4.4.3. Analisis Uji Tambahan**

##### **4.4.3.1. Uji Sensitifitas Pengukuran Nilai Perusahaan dengan Indikator PER (*Price Earning Ratio*).**

Penelitian ini juga melakukan uji sensitivitas untuk meyakinkan bahwa hasil penelitian ini meyakinkan (*robust*).

**Tabel 4.13.**  
**Uji Sensitifitas Pengukuran Nilai Perusahaan dengan Indikator PER**  
*(Price Earning Ratio)*

<b>Variabel Independen</b>	<b>Predict Sign</b>	<b>Nilai (<math>\beta</math>)</b>	<b>Nilai (Prob)</b>
Konstana	?	3,165	0,094
CSR	+	1,485	0,001
DAC	-	-0.432*	0,061
Abn(CFO)	-	0,298	0,782
Abn(Exp)	-	-0.380**	0,008
Abn(Prod)	-	0,167	0,214
<b>Var Kontrol :</b>			
Size	+	-0.167*	0,057
Leverage	+	0,007	0,147
Prof	+	1,178***	0,000
<b>Cammon Effect:</b>			
Total Obs.		292	
Adjusted R2		0,986	
Wald chi2		19413,89	
Probability		0,000	

Sumber : Data diolah 2019

Keterangan: \*, \*\*, \*\*\* Signifikan pada level 10%, 5% dan 1%

AbnCfo, AbnExp, AbnProd : variabel manipulasi laba riil,

DAC: manajemen laba akrual, Size: variabel ukuran perusahaan,

Prof: variabel Profitabilitas(ROA), Leverage: variabel leverage.

Pengukuran nilai perusahaan digunakan indikator lainnya yaitu dengan PER (*Price Earning Ratio*). Hasil pengujian pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan juga menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Jadi dapat disimpulkan hasil penelitian ini *robust*.

#### 4.4.3.2. Uji Beda Manajemen Laba Pada Perusahaan Profitabilitas Tinggi dan Rendah.

**Tabel 4.14.**  
**Hasil Uji Beda Manajemen Laba**

		Mean	P-Value
Pair 1	DAC_Gain	,0011	0,973
	DAC_Loss	,0014	

Sumber : Data diolah 2019

Berdasarkan hasil uji beda diatas diperoleh nilai signifikansi 0,973. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan manajemen laba akrual dan manipulasi laba riil antara perusahaan yang memiliki laba besar maupun laba kecil. Dengan kata lain bahwa baik perusahaan yang memiliki laba besar maupun laba kecil sama-sama melakukan manajemen laba akrual dan manipulasi laba riil. Hal ini dilakukan untuk memperoleh laba yang diharapkan oleh manajemen perusahaan. Hasil ini mendukung hasil sebelumnya Pearce *et.al.*, (2010); Herni dan Susanto, (2008); dan Tala dan Karamoy, (2017) yang menjelaskan bahwa profitabilitas akan berpengaruh terhadap manajemen laba akrual dan manipulasi laba riil perusahaan, dari penggunaan kedua model menunjukkan tidak jauh adanya perbedaan, sehingga polanya tidak berbeda.

#### 4.4.3.3. Uji Pengungkapan CSR Pada Perusahaan Profitabilitas Tinggi dan Rendah

**Tabel 4.15**  
**Hasil Uji Beda Pengungkapan CSR**

		Mean	P-Value
Pair 1	CSR_Gain	11	0,003
	CSR_Loss		
		7	

Sumber : Data diolah 2019

*commit to user*

Berdasarkan hasil uji beda diatas diperoleh nilai signifikansi 0,003. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan pengungkapan CSR antara perusahaan yang memiliki laba besar maupun laba kecil. Dengan kata lain bahwa perusahaan yang memiliki laba besar lebih banyak mengungkapkan CSR daripada perusahaan yang memiliki laba kecil.

#### 4.4.3.4. Uji Sensitifitas Penggunaan Pengungkapan CSR Berdasarkan Periode Pemberlakuannya.

Uji sensitifitas dilakukan sesuai tahun penerapan pengukuran pengungkapan CSR sebelum dan sesudah GRI G4 yaitu dari tahun 2009-2013 menggunakan GRI G3 dan tahun 2014-2017 menggunakan GRI G4.

**Tabel 4.16.**  
**Pengungkapan CSR Berdasarkan Periode Pemberlakuannya Terhadap Manajemen Laba Akrua dan Manipulasi Laba Riil**

Variabel Independen	Predict Sign	DAC (β)	DAC (Prob)	Abn(CFO) (β)	Abn(CFO) (Prob)	Abn(Exp) (β)	Abn(Exp) (Prob)	Abn(Prod) (β)	Abn(Prod) (Prob)
Konstana	?	-26.72	0,000	-4.339	0,000	-7,179	0,000	-3,447	0,000
CSR	+	15,580**	0,000	2,548**	0,000	4,840**	0,000	0,989	0,000
<b>Cammon Effect:</b>									
Total Obs.		292		292		292		292	
Adjusted R2		0,679		0,585		0,704		0,492	
Wald chi2		1449,06		857,09		2344,23		413,15	
Probability		0,000		0,000		0,000		0	

Sumber : Data diolah 2019

Keterangan: \*, \*\*, \*\*\* Signifikan pada level 10%, 5% dan 1%

AbnCfo, AbnExp, AbnProd : variabel manipulasi laba riil, DAC: manajemen laba akrual, CSR: variabel pengungkapan csr

Hasil pengujian pengungkapan CSR terhadap manajemen laba akrual dan manipulasi laba riil sebelum dan sesudah penerapan GRI G4 dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang positif. Berdasarkan pada hasil uji regresi pada Tabel 4.16. pada kolom DAC diperoleh hasil nilai

koefisien variabel pengungkapan CSR sebesar 15,580 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000, CFO diperoleh hasil nilai koefisien variabel pengungkapan CSR sebesar 2,548 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000, Exp diperoleh hasil nilai koefisien variabel pengungkapan CSR sebesar 4,840 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000, dan DAC diperoleh hasil nilai koefisien variabel pengungkapan CSR sebesar 0,989 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000, sehingga diterima karena nilai signifikansi di bawah 5%.

**Tabel 4.17.**  
**Hasil Pengujian Pengungkapan CSR Terhadap Nilai Perusahaan**

Variabel Independen	Predict Sign	Nilai ( $\beta$ )	Nilai (Prob)
Konstana	?	-12,633	0,162
CSR	+	1,296*	0,068

<b>Cammon Effect:</b>	
Total Obs.	292
Adjusted R2	0,011
Wald chi2	3,33
Probability	0,068

Sumber : Data diolah 2019

Hipotesis 1 dalam penelitian ini juga dilakukan pengujian tambahan. Berdasarkan pada hasil uji regresi pada Tabel 4.17. diperoleh hasil nilai koefisien variabel CSR sebesar 1,296 dan tingkat signifikansi sebesar 0,068, sehingga hipotesis 1 diterima pada tingkat signifikansi 10%. Jadi dapat disimpulkan bahwa Pengungkapan Pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan



#### 4.4.4. Pembahasan dan Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan dan pengaruh pengungkapan CSR terhadap manajemen laba akrual dan manipulasi laba riil, pengaruh mediasi manajemen laba akrual dan manipulasi laba riil pada pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini berjumlah 4 hipotesis yang terdiri dari tiga kerangka pemikiran utama. Kerangka pemikiran yang pertama mengenai pengaruh antara pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan. Pemikiran tersebut didasarkan pada persepektif *stakeholder theory* bahwa CSR menekankan serangkaian yang luas pada sebuah tanggungjawab sosial untuk bisnis. Hipotesis kedua (2a dan 2b) pengaruh pengungkapan CSR terhadap manajemen laba akrual dan manipulasi laba riil didasarkan pada pemikiran bahwa asumsi tentang sifat manusia (*human assumption*), menyatakan bahwa manusia memiliki keterbatasan rasionalitas.

Keterbatasan rasionalitas dapat dikurangi dengan menambah jumlah personil yang terlibat dalam suatu fungsi. Fungsi manajemen dalam menentukan penggunaan manajemen laba akrual dan manipulasi laba riil seperti menghindari pelanggaran perjanjian hutang, penurunan biaya kewajiban dan lain sebagainya.

Hipotesis ketiga (3a dan 3b) pengaruh manajemen laba akrual dan manipulasi laba riil terhadap nilai perusahaan dasar pemikirannya ialah manajemen laba berbasis akrual dilakukan karena adanya keleluasaan kebijakan dari manajemen dalam menentukan suatu praktik akuntansi dan manipulasi aktivitas riil dapat mengurangi nilai perusahaan karena akibat tindakan meningkatkan laba periode sekarang dapat mempunyai pengaruh negatif terhadap arus kas periode mendatang. Sedangkan hipotesis keempat (4a dan 4b) merupakan pengaruh mediasi manajemen laba akrual dan manipulasi laba riil pada pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan. Secara umum hasil pengujian dari seluruh hipotesis dalam penelitian ini dapat dirangkum dalam tabel 4.18.

**Tabel 4.18. Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian**

<b>Hipotesis</b>	<b>Variabel</b>	<b>Hasil Pengujian</b>
<b>H1</b>	Pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pertambangan di Indonesia.	Diterima
<b>H2a</b>	Pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual pertambangan di Indonesia.	Diterima
<b>H2b</b>	Pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap manipulasi laba riil (AbnCFO) pertambangan di Indonesia.	Diterima
<b>H2c</b>	Pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap manipulasi laba riil (AbnExp) pertambangan di Indonesia.	Diterima
<b>H2d</b>	Pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap manipulasi laba riil (AbnProd) pertambangan di Indonesia.	Ditolak
<b>H3a</b>	Manajemen laba akrual berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan pertambangan di Indonesia.	Diterima
<b>H3b</b>	Manipulasi laba riil (AbnCFO) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan pertambangan di Indonesia.	Ditolak
<b>H3c</b>	Manipulasi laba riil (AbnExp) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan pertambangan di Indonesia.	Diterima
<b>H3d</b>	Manipulasi laba riil (AbnProd) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan pertambangan di Indonesia.	Ditolak

**Lanjutan Tabel 4.18.**

	perusahaan pertambangan di Indonesia.	
<b>H4a</b>	Manajemen laba akrual memediasi pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan pertambangan di Indonesia.	Diterima
<b>H4b</b>	Manipulasi laba riil (AbnCFO) memediasi pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan pertambangan di Indonesia.	Ditolak
<b>H4c</b>	Manipulasi laba riil (AbnExp) memediasi pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan pertambangan di Indonesia.	Diterima
<b>H4d</b>	Manipulasi laba riil (AbnProd) memediasi pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan pertambangan di Indonesia.	Ditolak

Sumber : Data diolah 2019

#### 4.4.4.1. Pengungkapan CSR dan Nilai Perusahaan

Tujuan pengujian penelitian ini ialah mengetahui apakah terdapat pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan. Perusahaan mempunyai tanggungjawab kepada kelompok maupun individu (*stakeholders*), yang pada dasarnya *stakeholders* mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi kinerja perusahaan dan juga mempunyai kepentingan dengan kinerja perusahaan (Freeman, 1984; Jones, 1995).

Manajer memiliki kontrak dengan semua *stakeholders* baik secara langsung maupun tidak langsung dan memiliki posisi yang strategis dalam pengambilan keputusan (*decesion making*) penting dalam sebuah perusahaan (Jones, 1995). Lebih lanjut Jones (1995) berpendapat bahwa kontrak antara pimpinan atau pimpinan dengan *stakeholders* didasari atas azaz kepercayaan dan bekerjasama untuk mendapatkan keunggulan yang kompetitif. Kepercayaan pada umumnya terkait dengan ketersediaan untuk saling bekerjasama yang menguntungkan kedua belah pihak antara

*stakeholders* dengan perusahaan (Hosmer, 1995; Swift, 2001). Dengan tujuan tersebut maka pencapaian perusahaan merupakan sebuah hasil kerjasama, yaitu hubungan yang baik antara *stakeholders* dengan perusahaan yang dilakukan secara keberlanjutan dan terus menerus.

Temuan model pertama menunjukkan bahwa Hipotesis 1 dalam penelitian ini adalah pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan pada hasil uji regresi pada Tabel 4.9. diperoleh hasil nilai koefisien variabel CSR sebesar 46,59 dan tingkat signifikansi sebesar 0,07, sehingga hipotesis 1 diterima karena nilai signifikansi di bawah 10%. Jadi dapat disimpulkan bahwa Pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hipotesis pertama kami adalah H1 diterima. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Muñoz *et al.*, (2015), Ciciretti *et al.*, (2014), Rajput *et al.*, (2012), Chen dan Wang (2011), Inoue dan Lee (2011) dan Veronica Siregar dan Bachtiar (2010) yang telah menentukan bahwa pengungkapan CSR positif terhadap kinerja perusahaan. Hal tersebut juga sejalan dengan apa yang sudah dilakukan oleh PT. Chevron Pasific Indonesia (CPI) bahwa lebih dari 30 tahun terakhir perusahaan konsisten dengan pengungkapan CSR yang sudah dilakukan dan menekankan kebermanfaatan untuk masyarakat setempat sehingga memberikan hubungan simbiosis mutualisme tidak hanya sekedar *green whasing* sehingga citra dari perusahaan sendiri juga terangkat, Suwarno *et al.*, (2020). Jadi secara keseluruhan pengungkapan CSR yang sudah dilakukan

*commit to user*

oleh PT. Chevron Pasific Indonesia (CPI) berdampak positif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan asumsi dasar teori agensi yang menyatakan salah satu bentuk interaksi sosial yang paling tua dan umum muncul ketika ada pemisahan fungsi pengelolaan dan fungsi kepemilikan, salah satu pihak (*agent*) bertindak sebagai perwakilan pihak lain (*principal*) dalam pengambilan keputusan. Pemisahan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan menimbulkan *agency problems* karena adanya perbedaan kepentingan (Liviani et al., 2016). Manajemen bertanggung jawab dalam menjalankan perusahaan sebaik mungkin untuk mengoptimalkan operasi dan laba perusahaan. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan asumsi dasar teori agensi.

Hasil dari penelitian ini tentunya perusahaan dalam mencapai tujuannya perlu diimbangi dengan etika baik, etika dalam menjalankan bisnis dan saling bekerjasama yang saling menguntungkan antar kedua belah pihak serta kepada semua *stakeholders*. Peraturan yang terkait dengan pengungkapan CSR tercantum dalam pasal 74 ayat (1) undang-undang nomor 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas, dan secara khusus dalam pasal 108 ayat (1) undang-undang nomor 4 tahun 2009 tentang pertambangan mineral dan batubara serta diatur dalam PP nomor 23 tahun 2010 tentang pelaksanaan kegiatan usaha pertambangan mineral dan batubara diubah terakhir kali PP nomor 8 tahun 2018 tentang

perubahan kelima atas peraturan pemerintah nomor 23 tahun 2010 tentang pelaksanaan kegiatan usaha pertambangan mineral dan batubara.

Hal ini adalah upaya pemerintah dalam menciptakan hubungan yang serasi, seimbang, dan sesuai dengan lingkungan, norma, dan budaya masyarakat setempat. Penegakan dan penerapan peraturan secara jelas diperlukan dalam upaya melindungi kepentingan stakeholders, sehingga tujuan dari perusahaan bisa tercapai dengan baik dan adanya kersajasama yang saling menguntungkan kedua pihak yaitu antara perusahaan dan *stakeholders*.

#### **4.4.4.2. Pengungkapan CSR Terhadap Manajemen Laba AkruaI dan Manipulasi Laba Riil.**

Tujuan pengujian penelitian ini ialah mengetahui apakah terdapat pengaruh pengungkapan CSR terhadap manajemen laba akrual dan manipulasi laba riil. Praktik pengungkapan CSR yang berkembang telah menciptakan sikap skeptis di antara banyak orang pemangku kepentingan karena pengungkapan CSR yang tidak mencerminkan kinerja keberlanjutan *actual* oleh bisnis, disebut sebagai CSR simbolik atau *green washing*. Beberapa peneliti telah menunjukkan bahwa praktik CSR adalah latihan organisasi diskresioner yang bertujuan untuk meningkatkan laba (Barnett, 2007). Manajer baru-baru ini cenderung bergerak ke manipulasi laba riil hal dimana kegiatan tersebut dilakukan karena sebagai dasar kemungkinan deteksi manipulasi laba riil ini dangkal dibandingkan dengan manajemen laba akrual (Roychowdhury, 2006) yang mudah dideteksi oleh partisipan pasar dan mekanisme tata kelola perusahaan. Padahal tipe ini



manajemen laba juga merugikan perusahaan dalam jangka panjang, dalam jangka pendek, ini mungkin bermanfaat karena cenderung meningkatkan arus kas dari operasi dan memungkinkan perusahaan untuk memenuhi motif jangka pendek dengan mengorbankan nilai jangka panjang.

Manajemen laba akrual dan manipulasi laba riil merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan atau menurunkan laba bersih yang akan dilaporkan pada laporan keuangan. Seperti yang telah dijelaskan melalui teori keagenan, bahwa praktik manajemen laba akrual dan manipulasi laba riil ini dipengaruhi oleh konflik antara kepentingan manajemen sebagai agen dan pemilik perusahaan sebagai prinsipal yang timbul karena setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertimbangkan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya (Salno dan Baridwan, 2000). Konflik yang terjadi atau muncul dikarenakan pemilik dan manajemen perusahaan memiliki tujuan yang berbeda dimana pemilik sebagai prinsipal mempekerjakan manajer agar melakukan tugasnya yang semata-mata untuk kepentingan prinsipal (Anthony dan Govindarajan, 2007).

Kuatnya informasi mengenai perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen, membuat manajer memanfaatkan keadaan tersebut untuk melakukan manajemen laba akrual dan manipulasi laba riil. Kegiatan ini akan menyebabkan laporan keuangan menjadi tidak akurat sehingga menyebabkan pihak investor maupun pihak yang menggunakan laporan

keuangan tersebut tidak menerima informasi yang akurat mengenai kondisi perusahaan yang ada.

Pengungkapan CSR merupakan salah satu pengungkapan informasi yang dilakukan pihak perusahaan kepada pihak ketiga melalui laporan tahunan. Kegiatan pengungkapan CSR dilaksanakan perusahaan karena perusahaan juga membutuhkan dukungan dari lingkungan masyarakat yang aman dan juga kondusif agar perusahaan dapat beroperasi dengan tenang, artinya perusahaan memerlukan kepercayaan atau legitimasi dari masyarakat sekitarnya.

Kim *et al.*, (2012), adanya kegiatan pengungkapan CSR pada laporan tahunan akan membuat informasi keuangan lebih terpercaya bagi pihak- pihak yang menggunakan laporan keuangan. Perusahaan yang lebih banyak mengungkapkan informasi mengenai aktivitas perusahaannya akan lebih membatasi untuk melakukan praktik manajemen laba akrual dan manipulasi laba riil. Perusahaan yang kurang terbuka dalam pengungkapan informasi kegiatan perusahaan cenderung melakukan berbagai bentuk manajemen laba akrual dan manipulasi laba riil baik untuk keuntungan pribadi maupun keuntungan perusahaan (Patten dan Trompeter, 2003). Hal ini mengakibatkan adanya hubungan negatif antara pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan terhadap manajemen laba (aktivitas akrual dan riil). Begitu juga penelitian Arief dan Ardiyanto (2014) yang menemukan adanya pengaruh negatif pengungkapan CSR terhadap manajemen laba. Pengungkapan CSR akan membuat pelaporan keuangan

*commit to user*

menjadi transparan sehingga mendorong manajer untuk mengurangi praktik manajemen laba akrual dan manipulasi laba riil.

Model kedua pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual dan manipulasi laba riil. Berdasarkan pada hasil uji regresi pada Tabel 4.10 pada kolom DAC diperoleh hasil nilai koefisien variabel CSR sebesar 4,09 dan tingkat signifikansi sebesar 0,03, sehingga hipotesis 2a diterima karena nilai signifikansi di bawah 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual. Hasil yang sama juga ditunjukkan pada pengujian untuk pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap manipulasi laba riil. pada Tabel 4.10 pada kolom Abn(Cfo) diperoleh hasil nilai koefisien variabel CSR sebesar 10,47 dan tingkat signifikansi sebesar 0,03, sehingga hipotesis 2b diterima karena nilai signifikansi di bawah 5%, selanjutnya hipotesis 2c dan 2d indikator AbnExp dan AbnProd tidak terbukti.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap manipulasi laba riil khususnya indikator AbnCFO, sedangkan indikator AbnExp dan AbnProd tidak terbukti. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan lebih memilih manipulasi laba riil AbnCFO melalui aktivitas riil seperti pemberian diskon dalam penjualan atau memberikan jangka waktu kredit yang lebih lama kepada konsumen. Aktivitas ini menjadi dasar pihak perusahaan karena dianggap yang lebih mudah dilakukan agar dapat ditutupi oleh aktifitas CSR perusahaan.

*commit to user*

Terkait pengaruh pengungkapan CSR terhadap manajemen laba akrual dan manipulasi laba riil yang dilakukan oleh PT. Chevron Pacific Indonesia (CPI) hasil dari wawancara dan FGD (*Focus Grup Discussion*) menunjukkan bahwa memberikan hasil yang positif, meskipun dalam hal ini pihak PT. Chevron Pacific Indonesia (CPI) tidak melakukan metode akuntansi dengan penggunaan metode *income smoothing* karena secara keseluruhannya menggunakan metode dalam pelaporan keuangannya memakai *PSC accounting* artinya setiap transaksi yang dilakukan berdasarkan *actual* atau sebenarnya di tahun terjadinya transaksi.

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya Lu *et al.*, 2014; Arief dan Ardiyanto (2014); Yateno dan Sari (2016); Sial *et al.*, (2018) bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual dan manipulasi laba riil. Secara keseluruhan dapat kita lihat bahwa hasil penelitian Chih *et al.*, (2007); Scholten & Kang (2012); dan Kim *et al.*, (2012) yang dilakukan di negara-negara eropa dan negara maju, berbeda dengan di Indonesia. Adanya pengungkapan CSR ini membuat citra positif dari perusahaan dapat menarik perhatian pihak investor maupun pihak lainnya yang menggunakan laporan keuangan tersebut, sehingga mengalihkan perhatian pihak investor dari pengawasan atau pendeteksian manajemen laba. Para manajer umumnya mempunyai kecenderungan untuk melakukan kolusi melalui pelaksanaan dan pengungkapan CSR dengan menggunakan kelebihan keuntungan untuk konsumsi dan perilaku oportunistik, sehingga dengan perusahaan

*commit to user*

melaksanakan pengungkapan CSR maka manajemen laba akrual dan manipulasi laba riil akan menjadi baik. Hal ini sesuai dengan tujuan bisnis perusahaan seperti yang dijelaskan pada teori agensi (Jensen dan Meckling, 1976).

#### **4.4.4.3. Manajemen Laba Akrual dan Manipulasi Laba Riil Terhadap Nilai Perusahaan.**

Tujuan pengujian penelitian ini ialah mengetahui apakah terdapat pengaruh negatif manajemen laba akrual dan manipulasi laba riil terhadap nilai perusahaan. Model ketiga manajemen laba akrual dan manipulasi laba riil berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan pada hasil uji regresi pada Tabel 4.11 diperoleh hasil nilai koefisien variabel DAC sebesar -2,39 dan tingkat signifikansi sebesar 0,05, sehingga hipotesis 3a manajemen laba akrual dan 3c manipulasi laba riil (AbnExp) diterima karena nilai signifikansi di bawah 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen laba akrual berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, yang berarti semakin tinggi tindakan manajemen laba akrual, maka semakin rendah nilai perusahaan, serta semakin tinggi dampak negatif yang ditimbulkan; dapat disimpulkan dua hal, yaitu tindakan manajemen laba akrual memanfaatkan kebijakan manajemen yang dapat dibuat untuk membawa perusahaan ke posisi yang menguntungkan atau posisi aman, sehingga laba yang dihasilkan dalam periode tertentu dapat mengikuti alur yang diinginkan manajemen, sehingga diharapkan dapat mendorong munculnya investasi baru untuk perusahaan, yang akan meningkatkan nilai perusahaan pada periode tersebut, ketika memasuki

periode dimana tindakan manajemen laba akrual menimbulkan dampak terhadap penurunan laba, ini memberikan sinyal kepada investor bahwa terjadi penurunan kinerja perusahaan sehingga investor akan berpikir kembali untuk menanamkan dananya atau tidak pada perusahaan tersebut, yang dampaknya akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

Penurunan harga saham perusahaan dapat dianggap sebagai sinyal kepada investor bahwa perusahaan tidak mampu memaksimalkan kemakmuran pemegang sahamnya (Junchristianti, 2015); atau dengan kata manajemen sedang melakukan minimalisasi laba untuk mencapai suatu tujuan tertentu, seperti penghindaran pembayaran pajak yang tinggi dari yang seharusnya, sesuai dengan pendapat Herawaty (2008); Subekti & Ghofar (2016) dan Junchristianti (2015) juga membuktikan bahwa tindakan manajemen laba akrual memberikan dampak negatif terhadap nilai perusahaan, meskipun pengaruh yang diberikan tidak signifikan.

Hasil pada pengujian hipotesis 3b bahwa manipulasi laba riil (AbnCFO) dan 3d manipulasi laba riil (AbnProd) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil riset ini mendukung temuan (Ewert dan Wagenhofer, 2005; Roychowdhury, 2006; Graham *et al.*, 2005; dan Gunny, 2005) yang menemukan bahwa manipulasi laba riil berpengaruh negatif terhadap kinerja.

(Sundaramurthy, 2000), berpendapat bahwa ketika perusahaan melaksanakan praktik manajemen laba, kemudian kinerja perusahaan menurun. Hal ini juga didukung oleh Surroca dan Tribó (2008), yang

*commut to user*



menunjukkan bahwa direktur bekerja sama dengan para pemangku kepentingan dengan tujuan mendorong strategi mereka dan memajukan CSR untuk mereka sendiri sehingga hanya menghasilkan CSR simbolik atau *green whasing*. Hasil ini juga konsisten dengan Prior *et al.*, (2008), yang menunjukkan bahwa tingkat manajemen laba yang lebih tinggi cocok dengan yang signifikan efek negatif dari CSR pada nilai perusahaan di masa depan. REM berpengaruh negatif terhadap kinerja, disebabkan karena: 1) manajemen laba berdasarkan aktivitas riil mengkonsumsi resources perusahaan dan menyimpang dari praktik bisnis normal. Ketika perusahaan mengubah waktu dan transaksi bisnis riil, mereka menyimpang dari perencanaan yang optimal dan mengganggu kos riil perusahaan (Ewert dan Wagenhofer, 2005). 2) Manipulasi aktivitas riil dapat mengurangi nilai perusahaan karena akibat tindakan meningkatkan laba periode sekarang dapat mempunyai pengaruh negatif terhadap arus kas periode mendatang (Roychowdhury, 2006). 3) Selain itu, ekspropriasi pemegang saham pengendali juga dapat dilakukan dengan menggunakan manipulasi laba riil yang berpotensi menurunkan kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa hanya indikator manipulasi laba riil AbnExp yang berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan indikator AbnCFO dan AbnProd tidak terbukti. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas riil seperti pengurangan biaya penelitian dan pengembangan tidak disukai oleh investor. Perusahaan pertambangan harus selalu melakukan penelitian dan pengembangan untuk

*commit to user*

melakukan inovasi terbaru terkait dengan produk perusahaan dengan sumber alam yang terbatas. Manipulasi laba riil melalui AbnCFO dan AbnProd tidak terbukti kemungkinan disebabkan karena aktivitas riil ini yang memiliki dampak *cash flow* yang lebih rendah.

Hasil yang tidak jauh berbeda juga terjadi di PT. Chevron Pacific Indonesia (CPI) yaitu dari hasil wawancara ditemukan bahwa pihak manajemen sependapat ketika perusahaan melakukan manajemen laba (aktivitas akrual dan riil) akan memiliki dampak yang kurang bagus terhadap citra maupun keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan, hal itu juga menjadi salah satu penyebab PT. Chevron Pacific Indonesia (CPI) lebih memilih laporan secara *actual*, selain memang karena aturannya mendukung dan juga pihak manajemen merasa lebih transparan dan juga *kredibel*.

#### **4.4.4.4. Mediasi Manajemen Laba Akrual dan Manipulasi Laba Riil Pada Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap Nilai Perusahaan.**

Tujuan pengujian penelitian ini ialah mengetahui apakah terdapat mediasi manajemen laba akrual dan manipulasi laba riil pada pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan. Dengan model keempat, Berdasarkan hasil uji sobel test diperoleh nilai Z sebesar -2,068, sehingga hipotesis 4a diterima pada nilai signifikansi 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen laba akrual dapat memediasi pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan pada tingkat signifikansi 5%. Berdasarkan hasil uji sobel test diperoleh nilai Z sebesar -2,14, sehingga hipotesis 4b

*commit to user*

ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa manipulasi laba riil tidak memediasi pada pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan.

Hasil mediasi manajemen laba akrual dan manipulasi laba riil dari pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan di PT. Chevron Pacific Indonesia (CPI) menunjukkan hal yang senada. Pihak perusahaan mempunyai pendapat bahwa ketika perusahaan melakukan pengungkapan CSR disertai dengan embel-embel niat yang kurang baik atau hanya sekedar *green whasing* maka ketika perusahaan melakukan manajemen laba akrual dan manipulasi laba riil tidak bisa menjamin akan memberikan pengaruh yang bagus.

Sundaramurthy, (2000) dan Roychowdhury, (2006) berpendapat bahwa ketika perusahaan melaksanakan praktik manajemen laba, kemudian kinerja perusahaan menurun. Hasil kami juga didukung oleh Surroca dan Tribó (2008), yang menunjukkan bahwa direktur bekerja sama dengan para pemangku kepentingan dengan tujuan mendorong strategi mereka dan memajukan CSR untuk mereka sendiri sehingga hanya menghasilkan CSR simbolik atau *green whasing*. Hasil ini juga konsisten dengan Schipper, (1989) dan Prior *et al.*, (2008), yang menunjukkan bahwa tingkat manajemen laba yang lebih tinggi cocok dengan yang signifikan efek negatif dari CSR pada nilai perusahaan di masa depan. Penelitian ini terbukti tidak mendukung penggunaan pendekatan dalam manajemen laba yang dilakukan dengan alternative saling melengkapi atau *complementer*, (Chen, Huang, & Fan, 2012; Zang, 2011; Zhu, Lu, Shan, & *commit to user*

Zhang, 2015; serta Chen *et al.*, (2012) dan Das *et al.*, (2017) tetapi terbukti sebagai pengganti (*substitution*) Zang (2011).

Penelitian ini menggunakan variabel leverage sebagai variabel kontrol pada pengujian pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menguji signifikansi koefisien  $\beta_7$  dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil regresi yang disajikan pada Tabel 4.12. menunjukkan bahwa koefisien  $\beta_7$  bernilai -0,294 dengan signifikansi  $p > 0,05$ . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel leverage menurunkan nilai perusahaan.

Penelitian ini juga menggunakan variabel total aset (SIZE) sebagai variabel kontrol pada pengujian pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menguji signifikansi koefisien  $\beta_7$  dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil regresi yang disajikan pada Tabel 4.12. menunjukkan bahwa koefisien  $\beta_7$  bernilai 0,005 dengan signifikansi  $p > 0,05$ . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel total aset (SIZE) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini menggunakan variabel ROA sebagai variabel kontrol pada pengujian pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menguji signifikansi koefisien  $\beta_7$  dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil regresi yang disajikan pada Tabel 4.12. menunjukkan bahwa koefisien  $\beta_7$  bernilai 0,051 dengan signifikansi  $p > 0,05$ . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil pengaruh variabel kontrol, koefisien leverage secara statistik negatif di semua model pada tingkat 1 persen. Hasilnya konsisten dengan penelitian sebelumnya (Phillips dan Sipahioglu, 2004; Fama dan French, 1998; Negash, 2001). ROA dalam penelitian ini hasilnya positif sejalan dengan Andersen dan Dejoy (2011); Zheng, 2006; Choi dan Jung, 2008; Makni *et al.*, 2009; Choi *et al.*, 2010; Busch dan Hoffmann, 2011; Pae dan Choi, 2011). Koefisien ukuran (size) negatif dan signifikan pada tingkat 10 persen. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Liang *et al.*, (2013). Penelitian sebelumnya menemukan pengaruh negatif antara ukuran (size) dan nilai perusahaan. Pengaruh negatif antara ukuran (size) dan nilai perusahaan juga didukung oleh Dogan dan Yildiz (2013).

Penelitian ini memperkuat konsep teori agensi. Menurut teori ini, kapan manajer diminta untuk memaksimalkan manfaat dari pemegang saham dan mereka perlu menjamin manfaat finansial, perilaku manajemen laba dimulai. Selanjutnya, memaksimalkan keuntungan pemegang saham dapat berbahaya bagi kepentingan pemangku kepentingan lainnya seperti pelanggan dan pemasok (Foster dan Jonker, 2005; Wong *et al.*, 2011) yang menghasilkan CSR simbolik atau *green washing* untuk menunjukkan pendekatan pemangku kepentingan yang seimbang (Phillips *et al.*, 2003). Pimpinan perusahaan diharuskan untuk mempertimbangkan semua persyaratan pemangku kepentingan. Mereka, dengan demikian, mendukung manajemen dalam melakukan CSR simbolik atau *green*

*washing* dan manajemen laba akrual dan manipulasi laba riil untuk memuaskan semua pemangku kepentingan atau *stakeholder*.

